

PEMAHAMAN MANAJEMEN RUMAH SAKIT TENTANG PENTINGNYA KINERJA LINGKUNGAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

¹Sofiati Wardah

²Yuli Astini

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM

¹sofiatiwardah@stieamm.ac.id

²yuliastini@stieamm.ac.id

Abstract

This study aims to determine the understanding of hospital management on the importance of environmental performance in sustainable development and environmental management accounting information required in environmental management. Data were collected through questionnaires distributed to the management or waste management officers of each state and private hospitals in Mataram City. Data analysis technique used is descriptive analysis method. The results showed that hospital management has understood the importance of environmental performance in sustainable development and environmental management accounting information required by hospital management in the form of physical information and monetary information/cost, among others, the percentage of materials obtained from recycling, the amount of energy consumed and saved, the amount of water obtained from nature and wasted, the amount of waste treated and disposed of, the cost of evaluating and selecting environmental control equipment, the cost of developing/designing process/environmentally friendly products, the cost of training the employees for environmental issues, the cost of developing the environmental management system, inspectors of production processes to ensure compliance with environmental regulations, emission test costs, wastewater inspection fees, processing fees and disposal of hazardous waste, maintenance costs of waste treatment equipment, and polluted environmental cleaning costs.

Keywords: *environmental performance, environmental management accounting, and sustainable development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman manajemen rumah sakit tentang pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan serta informasi akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan dalam pengelolaan lingkungan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada pihak manajemen atau petugas pengelola limbah masing-masing rumah sakit negeri dan swasta di Kota Mataram. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen rumah sakit sudah memahami pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan dan informasi akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan oleh manajemen rumah sakit berupa informasi fisik dan informasi moneter/biaya antara lain persentase bahan yang diperoleh dari daur ulang, jumlah energi yang dikonsumsi dan dihemat, jumlah air yang diperoleh dari alam dan terbuang, jumlah limbah yang diolah dan dibuang, biaya evaluasi dan pemilihan peralatan pengendalian lingkungan, biaya pengembangan/desain proses/produk yang ramah lingkungan, biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan, biaya pengembangan

sistem pengelola lingkungan, biaya pemeriksa proses produksi untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, biaya melakukan uji emisi, biaya pemeriksaan kandungan limbah, biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya, biaya pemeliharaan peralatan pengolahan limbah, dan biaya pembersihan lingkungan yang tercemar.

Kata kunci: kinerja lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan saat ini telah menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Berbagai masalah industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan namun tidak diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun rusaknya keseimbangan alam dan lingkungan seperti adanya limbah atau polusi yang sangat merugikan lingkungan sekitar. Kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah Indonesia pada setiap periode melalui TAP MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN, dinyatakan: "Kebijakan Sektor Lingkungan Hidup, antara lain, mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan". Begitu pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 5 menyatakan: 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, dan 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Oktalia, 2014).

Disamping itu juga, melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), pemerintah membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Menurut Karliansyah, PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan mencapai keunggulan lingkungan melalui penerapan Sistem Manajemen Lingkungan, efisiensi energi, penurunan emisi dan gas rumah kaca, efisiensi air, 3R limbah B3, 3R sampah, keanekaragaman hayati, pemberdayaan masyarakat dan inovasi (www.wartaekonomi.co.id).

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (Ikhsan, 2009:308). Melalui PROPER inilah kinerja lingkungan suatu perusahaan akan dinilai oleh pemerintah dengan menggunakan warna sebagai alat ukurnya, mulai dari warna yang terbaik yaitu emas, hijau, biru, merah, hingga warna yang terburuk yaitu hitam. Hasil PROPER ini oleh pemerintah selalu diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana tingkat pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan hanya dari warnanya saja (Setyaningsih dan Asyik, 2016).

Walaupun pemerintah telah menetapkan peraturan tentang pengelolaan lingkungan hidup, akan tetapi hasil pelaksanaan kegiatan PROPER masih jauh dari harapan karena masih banyak perusahaan di Indonesia yang tergabung dalam PROPER masih mendapatkan peringkat hitam. Dari rekapitulasi hasil penilaian Tim PROPER 2015, ditetapkan 21 perusahaan masuk peringkat hitam yang terdiri dari 7 rumah sakit, 3 pengolahan ikan dan masing-masing 1 perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan, pabrik karet, pabrik kertas, industri komponen otomotif, makanan dan minuman,

pengecoran logam, pengolahan limbah B3, peralatan rumah tangga dan sawit. Dari 7 rumah sakit tersebut, 2 diantaranya adalah rumah sakit di Provinsi NTB.

Tahun 2016 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Provinsi NTB juga telah melakukan penilaian pengelolaan limbah terhadap 32 perusahaan. Beberapa perusahaan telah memenuhi standar atau mendapat PROPER “BIRU” dalam pengelolaan lingkungan/limbah di antaranya, semua PLTD di NTB, Depo Pertamina di Ampenan, Bima, dan DPPU di Bandara Lombok Internasional Airport (LIA), Hotel Santika Mataram, Rumah Sakit Patut Patuh Patju Lombok Barat dan perusahaan air minum Narmada. Sisanya rumah sakit dan hotel mendapat PROPER Merah dan Hitam (www.suarantb.com).

Hasil temuan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Mataram juga membuktikan banyak limbah medis tidak dikelola dengan baik. Bahkan dibiarkan berserakan oleh pengelola rumah sakit atau klinik. Dikatakan, baru sekitar 90 persen limbah medis yang sudah tertangani, sisanya masih mengganggu dan berpotensi membahayakan kesehatan masyarakat. Bahkan ada rumah sakit penyumbang limbah medis terbesar (sebanyak 800 kilogram hingga satu ton limbah medis dihasilkan setiap harinya) yang hingga saat ini masih belum menggunakan jasa transporter (www.lombokpost.net).

Rumah sakit sebagai bagian dari pelaku usaha khususnya yang bergerak dalam bidang kesehatan, memiliki peran yang cukup besar dalam menjaga lingkungan. Rumah sakit beroperasi 24 jam sehari, 365 hari dalam setahun, dimana rumah sakit berfungsi sebagai kantor, laboratorium fotografi, *laundry*, rawat inap, penyedia layanan makanan dan dalam banyak kasus sebagai penghasil energi dan penghasil limbah. Masing-masing kegiatan ini menuntut mobilisasi sumber daya dan menghasilkan serangkaian aliran limbah yang khas dan bahkan berbahaya bagi lingkungan, diantaranya adalah limbah medis. Limbah medis ini apabila tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak pada pencemaran lingkungan yang dapat mengganggu khususnya masyarakat di sekitar rumah sakit berada. Oleh karena itu rumah sakit berperan dan berkewajiban dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan pengelolaan limbah dan melakukan penerapan manajemen lingkungan yang baik agar bisa berdaya saing dan memperoleh citra yang baik dari masyarakat sebagai institusi yang ramah lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman manajemen rumah sakit tentang pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan serta informasi akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan dalam pengelolaan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan pada prinsipnya memiliki tiga dimensi yaitu lingkungan hidup, sosial dan ekonomi yang mana masing-masing dimensi memiliki masalah pokok. Seperti masalah yang timbul pada dimensi lingkungan dan sosial pada dasarnya tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan manusia melalui sistem ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Demikian pula halnya dengan sistem ekonomi dan ekologi yang saling terkait satu sama lain. Kelangsungan sistem ekonomi sangatlah tergantung dari sistem ekologi, namun yang terjadi saat ini adalah sistem yang tidak mutualisme artinya sistem yang satu hanya menjadi parasit bagi sistem yang lain.

Definisi pembangunan berkelanjutan telah dikenal oleh masyarakat luas yang dituangkan dalam *Our Common Future* atau Brundtland Report (WCED 1987:43) sebagai

“development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs”. Haris (2000) merincikan konsep keberlanjutan dalam tiga aspek pemahaman, yaitu (1) keberlanjutan ekonomi yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri, (2) keberlanjutan lingkungan yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi, (3) keberlanjutan sosial, keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan cara menyeimbangkan tiga dimensi yaitu lingkungan hidup, sosial dan ekonomi.

Kinerja Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah hasil dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (Ikhsan, 2009:308). Bennett dan James (1999) dalam Burhany dan Nurniah (2013) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai “*the company’s achievement in managing any interaction between the company’s activities, products or services and the environment*”. Kinerja lingkungan adalah pencapaian perusahaan dalam mengelola interaksi antara aktivitas, produk dan jasa perusahaan dengan lingkungan.

Pengukuran kinerja merupakan hasil dari suatu penilaian yang sistematis dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan yang berupa indikator-indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat, dan dampak (Ikhsan, 2009:306). Indikator kinerja lingkungan dapat dibagi ke dalam tiga kategori antara lain:

1. Indikator kinerja operasional direkomendasikan bagi setiap perusahaan dan bentuk dasar dari evaluasi aspek lingkungan seperti bahan, energi dan konsumsi air, limbah dan emisi dalam jumlah keseluruhan dan dalam hubungan dengan volume produksi.
2. Indikator kinerja manajemen secara tidak langsung mengukur usaha perlindungan lingkungan oleh perusahaan dan hasil yang dicapai untuk mempengaruhi aspek lingkungan seperti angka dari audit lingkungan, pelatihan karyawan, audit supplier, kasus dari kegagalan memenuhi sesuatu, menjamin situs, dan lain sebagainya.
3. Indikator kondisi lingkungan secara langsung mengukur kualitas dari lingkungan di sekitar perusahaan seperti air dan kualitas udara.

Kinerja lingkungan juga dapat diukur menggunakan dimensi kepatuhan terhadap regulasi yang dinyatakan dalam peringkat. Pemeringkatan dilakukan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang dinamakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam kinerja lingkungan.

Akuntansi manajemen lingkungan tidak dapat dipisahkan dari unsur manajemen perusahaan. Akuntansi manajemen lingkungan lebih menekankan pada akuntansi daripada biaya-biaya lingkungan. Konsep akuntansi manajemen lingkungan digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi informasi yang terukur dari keuangan maupun akuntansi

manajemen (dalam unit moneter) serta arus data tentang bahan dan energi yang saling berhubungan secara timbal balik guna meningkatkan efisiensi pemanfaatan bahan-bahan maupun energi, mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan operasi perusahaan, produk dan jasa, mengurangi resiko-resiko lingkungan dan memperbaiki hasil-hasil dari manajemen perusahaan (Ikhsan, 2009:50).

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kinerja lingkungan sudah banyak dilakukan, Burhany dan Nurniah (2013) mengkaji pemahaman manajemen mengenai pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan, mengidentifikasi informasi akuntansi manajemen lingkungan yang diperlukan manajemen, mengetahui pemahaman akuntan mengenai akuntansi manajemen lingkungan, dan mengukur efektifitas akuntansi manajemen lingkungan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Metode analisis adalah deskriptif verifikatif dengan alat analisis regresi sederhana. Sampel penelitian adalah 28 perusahaan manufaktur di Kota Bandung dan Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen cukup memahami pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan, (2) Informasi akuntansi manajemen lingkungan yang paling dibutuhkan oleh manajemen adalah informasi jumlah energi yang dikonsumsi, jumlah limbah yang dibuang, dihasilkan dan diolah, biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengolah limbah, biaya pengembangan sistem, serta biaya audit, regulasi dan limbah, (3) Akuntan manajemen cukup paham mengenai akuntansi manajemen lingkungan, dan (4) Akuntansi manajemen lingkungan efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

Nengzih (2014) mengkaji hubungan tata kelola perusahaan, pengendalian internal dan pengungkapan sukarela dan dampaknya terhadap kinerja industri rumah sakit di Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 44 rumah sakit di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit di Indonesia rata-rata telah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, pengendalian internal dan keterbukaan pengungkapan sukarela dalam akuntansi lingkungan.

Burhany (2014) menguji pengaruh implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Populasi yang digunakan adalah 33 perusahaan pertambangan umum yang mengikuti PROPER periode 2008-2009 dengan total sampel 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, dan (2) implementasi akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, baik secara simultan maupun parsial.

Gautama (2016) menganalisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada rumah sakit swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi sasaran adalah rumah sakit swasta yang mengakomodir BPJS kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak pengelola rumah sakit sudah mengetahui mengenai pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan dan informasi akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan oleh pihak rumah sakit terbagi menjadi dua informasi yaitu informasi fisik dan informasi moneter.

Macuda (2016) mengkaji bentuk tanggung jawab sosial rumah sakit, peran akuntansi dalam penerapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit dapat menerapkan konsep tanggung jawab sosial melalui intervensi eksplisit dalam keputusan manajemen. Tanggung jawab sosial dan respon sosial pada sektor kesehatan menyiratkan dimensi sosial baru dalam perawatan yang baik serta pola organisasi yang baru. Pelaporan tanggung jawab sosial rumah sakit dapat mencapai tujuan pokok di bidang

medis, etika dan sosial. Rumah sakit dapat menyesuaikan aspek tanggung jawab sosial dan ekonomi, secara simultan mencapai tujuan dibidang ekonomi (pembiayaan yang wajar, pengembangan teknologi baru, optimasi biaya).

Krivacic dan Jankovic (2017) meneliti bagaimana sikap manajerial terhadap pentingnya informasi lingkungan bagi para stakeholder. Survey dilakukan pada 73 perusahaan yang melaporkan informasi lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar manajer percaya bahwa informasi lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Sikap manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan lingkungan, namun tidak dalam hubungan dengan ukuran perusahaan. Pelaporan lingkungan lebih mengarah kepada etika daripada berorientasi pada bisnis. Menurut para manajer, kegunaan informasi lingkungan berbeda bagi setiap stakeholder sehingga sangat penting untuk mengeksplorasi kepentingan para stakeholder dan memastikan kuantitas dan kualitas informasi lingkungan dengan melibatkan karyawan, namun sebagian besar perusahaan tidak melibatkan stakeholder dalam proses pelaporan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pihak pengelola rumah sakit swasta dan negeri di Kota Mataram. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemahaman manajemen rumah sakit tentang pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan serta informasi akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan untuk membantu pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan pada rumah sakit yang berada di Kota Mataram yaitu sebanyak 12 rumah sakit. Rumah sakit dijadikan objek penelitian dengan pertimbangan rumah sakit sebagai salah satu jenis perusahaan yang melakukan aktivitas jasa penghasil limbah yang berpotensi mencemari/merusak lingkungan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada pihak manajemen atau petugas pengelola limbah yang berada pada masing-masing rumah sakit. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Responden hanya perlu memberikan tanda centang pada kolom jawaban yang telah disediakan. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Burhany dan Nurniah (2013).

Pemahaman manajemen rumah sakit tentang pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan diukur dengan 4 (empat) pertanyaan yaitu pemahaman tentang konsep pembangunan berkelanjutan, kontribusi rumah sakit dan dunia usaha untuk pembangunan berkelanjutan, pemahaman tentang konsep kinerja lingkungan, dan pentingnya kinerja lingkungan bagi kegiatan usaha. Sedangkan informasi akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan oleh rumah sakit untuk membantu pengelolaan lingkungan terdiri atas informasi fisik dan informasi moneter. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang disebar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh rumah sakit yang ada di Kota Mataram. Terdapat 12 rumah sakit di Kota Mataram baik negeri maupun swasta. Dari 12 rumah sakit yang ada, 7 rumah sakit menolak untuk dijadikan responden dengan berbagai alasan, diantaranya kesibukan internal rumah sakit dalam persiapan audit, belum memiliki sanitasi,

bagian IPAL yang sedang dalam proses pembenahan hingga alasan kerahasiaan data rumah sakit. Sehingga rumah sakit yang bersedia dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 5 rumah sakit yaitu: Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram, Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram, Rumah Sakit Biomedika, Rumah Sakit Harapan Keluarga dan Rumah Sakit Grha Ultima Medika. Kesimpulan dari hasil analisis berlaku pada populasi sasaran, bukan pada seluruh rumah sakit yang ada di Kota Mataram.

Pemahaman Manajemen Rumah Sakit tentang Pentingnya Kinerja Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan

Pemahaman manajemen rumah sakit tentang pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan diukur dari 4 (empat) pertanyaan. Pertanyaan tersebut diberikan kepada responden yaitu pihak manajemen rumah sakit atau bagian yang bertanggung jawab dalam pengelolaan limbah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Pemahaman tentang Konsep Pembangunan Berkelanjutan

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban		Jumlah
		Sudah	Belum	
1	Bapak/Ibu sudah mengetahui dan memahami sebelumnya tentang konsep pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang telah diuraikan di atas	4	1	5
		80%	20%	100%

Sumber : Data diolah (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas rumah sakit di Kota Mataram sudah mengetahui dan memahami tentang konsep pembangunan berkelanjutan, dan sebanyak 20% manajemen rumah sakit yang belum mengetahui dan memahami tentang konsep pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar manajemen rumah sakit di Kota Mataram sudah memahami bahwa pembangunan dilaksanakan bukan hanya untuk mengejar kepentingan ekonomi semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, walaupun masih ada rumah sakit yang kurang memperhatikan perkembangan yang terjadi di lingkungan eksternalnya, dimana dalam konsep pembangunan yang berkelanjutan badan usaha merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan itu sendiri.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Kontribusi Rumah Sakit dan Dunia Usaha untuk Pembangunan Berkelanjutan

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
2	Sebagai salah satu pelaku pembangunan, Bapak/Ibu menyadari bahwa rumah sakit dan dunia usaha harus memberi kontribusi demi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan	5	0	5
		100%	0%	100%

Sumber : Data diolah (2018)

Tabel 2 menunjukan bahwa seluruh manajemen rumah sakit yang ada di Kota Mataram sudah menyadari bahwa mereka sebagai bagian dari pelaku usaha yang harus memberikan kontribusi demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Ini dibuktikan dengan rumah sakit di Kota Mataram sudah melakukan pengolahan limbah rumah sakit baik limbah padat (Padat medis, padat B3 dan limbah rumah tangga) juga limbah cair yaitu

dengan pengolahan IPAL. Namun karena keterbatasan dan mahalnya alat serta izin yang rumit ke pemerintah, pengolahan limbah padat oleh rumah sakit masih menggunakan pihak ketiga.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Pemahaman tentang Konsep Kinerja Lingkungan

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban		
		Sudah	Belum	Jumlah
3	Bapak/Ibu sudah mengetahui dan memahami sebelumnya tentang konsep kinerja lingkungan sebagaimana diuraikan di atas	4	1	5
		80%	20%	100%

Sumber : Data diolah (2018)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebesar besar pihak manajemen rumah sakit di Kota Mataram telah memahami konsep kinerja lingkungan dan hanya 20% yang menyatakan belum memahami. Kinerja lingkungan adalah kinerja rumah sakit dalam mengelola lingkungan sekitar tempat rumah sakit beroperasi, cara memperlakukan atau mengolah limbah, cara menggunakan energi dan lain-lain. Rumah sakit di Kota Mataram dalam hal ini bagian yang bertanggung jawab atas pengelolaan lingkungan, seharusnya sudah memahami konsep kinerja lingkungan ini. Namun faktanya masih ada pihak terkait di rumah sakit yang belum memahami konsep ini, hal ini menunjukkan bahwa masih ada rumah sakit di Kota Mataram yang melakukan kegiatan lingkungannya sesuai kebiasaan yang hanya sebatas menjalankan kewajiban regulasi saja.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Pentingnya Kinerja Lingkungan Bagi Kegiatan Usaha

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban					Jumlah
		Sangat Penting	Penting	Biasa Saja	Tidak Penting	Sangat Tidak Penting	
4	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting kinerja lingkungan yang baik bagi kegiatan usaha	2	3	0	0	0	5
		40%	60%	0%	0%	0%	100%

Sumber : Data diolah (2018)

Tabel 4 menunjukkan bahwa manajemen rumah sakit di Kota Mataram sepakat bahwa kinerja lingkungan yang baik sangat penting bagi kegiatan usaha, hal ini terlihat sebesar 40% manajemen rumah sakit menyatakan kinerja lingkungan yang baik sangat penting dan lebih dari setengahnya yaitu sebesar 60% menyatakan penting.

Dari keempat pertanyaan di atas, diperoleh skor rata-rata sebesar 90% sehingga berdasarkan skor ini dapat diinterpretasikan bahwa pemahaman manajemen rumah sakit secara keseluruhan tentang pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan berada dalam kategori paham, atau dapat dikatakan bahwa manajemen rumah sakit sudah paham mengenai pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan.

Informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan yang dibutuhkan oleh Manajemen untuk Membantu Pengelolaan Lingkungan

Pertanyaan berkaitan dengan informasi akuntansi manajemen lingkungan yang terdiri dari informasi fisik dan informasi moneter diberikan kepada pihak manajemen rumah sakit atau bagian yang bertanggung jawab dalam pengelolaan limbah untuk mengetahui apakah informasi tersebut dibutuhkan oleh pihak rumah sakit atau tidak dalam pengelolaan lingkungan.

Tabel 5 berisikan informasi akuntansi manajemen lingkungan yang terdiri dari informasi fisik dan informasi moneter serta sejauh mana informasi tersebut dibutuhkan oleh rumah sakit. Rata-rata rumah sakit memerlukan hampir semua komponen informasi fisik dan informasi moneter/biaya dalam pengelolaan lingkungan. Informasi yang paling dibutuhkan yaitu persentase bahan yang diperoleh dari daur ulang, jumlah energi yang dikonsumsi dan dihemat, jumlah air yang diperoleh dari alam dan jumlah air yang terbuang. Informasi ini terkait dengan pengadaan energi itu sendiri dan pengendalian penggunaan atau konsumsi energi yang sangat penting dalam menjaga kelestarian keberadaan sumber energi.

Informasi yang tidak kalah penting adalah informasi mengenai jumlah limbah yang diolah dan jumlah limbah yang dibuang. Informasi ini sangat penting bagi rumah sakit karena berguna dalam melakukan pengendalian atas kandungan limbah terutama limbah yang berbahaya dan berguna dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan dan pengolahan limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit dalam rangka mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan. Sebanyak 40% responden merasa tidak membutuhkan informasi mengenai jumlah emisi gas yang dihasilkan oleh rumah sakit, hal ini karena emisi gas terbesar di rumah sakit dihasilkan dari mesin insinerator yang digunakan untuk membakar limbah padat dengan suhu tinggi ($>1.200\text{C}$). Hampir seluruh rumah sakit di Kota Mataram masih menggunakan pihak ketiga dalam pengolahan limbah padat yang berbahaya, artinya rumah sakit yang ada di Kota Mataram belum memiliki insinerator sehingga informasi ini dianggap tidak penting bagi rumah sakit. Sementara sebesar 20% responden yang tidak membutuhkan informasi jumlah air yang didaur ulang dan digunakan kembali, hal ini dikarenakan rumah sakit masih berpikir bagaimana limbah cair yang dihasilkan setelah melalui proses panjang (IPAL) aman dibuang ke sungai. Untuk penggunaan kembali pihak rumah sakit masih belum terpikirkan karena sumber air yang masih banyak tersedia, serta air hasil daur ulang dianggap masih mengandung bahan yang berbahaya bagi kesehatan apabila digunakan kembali.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan yang dibutuhkan oleh Rumah Sakit

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban		Jumlah
		Dibutuhkan	Tidak Dibutuhkan	
INFORMASI FISIK				
1	Apakah jumlah/persentase dari bahan yang berasal dari bahan yang didaur ulang dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
2	Apakah jumlah Energi (Bahan Bakar) yang dikonsumsi dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
3	Apakah jumlah Energi (Bahan Bakar) yang dihemat dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
4	Apakah jumlah air yang diambil dari alam dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
5	Apakah jumlah dan persentase air yang didaur ulang dan digunakan kembali dibutuhkan?	4 (80%)	1 (20%)	5
6	Apakah jumlah air yang dibuang/terbuang dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
7	Apakah jumlah emisi gas yang dihasilkan dibutuhkan?	3 (60%)	2 (40%)	5
8	Apakah jumlah limbah yang dihasilkan dibutuhkan?	4 (80%)	1 (20%)	5
9	Apakah jumlah/ persentasi limbah yang diolah dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
10	Apakah jumlah limbah yang dibuang dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
INFORMASI MONETER/BIA YA				
11	Apakah biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
12	Apakah biaya pengembangan/ Desain produk/proses yang ramah lingkungan dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
13	Apakah biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
14	Apakah biaya pengembangan system pengelola lingkungan dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
15	Apakah biaya audit lingkungan dibutuhkan?	3 (60%)	2 (40%)	5
16	Apakah biaya pemeriksa proses produksi untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dibutuhkan	5 (100 %)	0	5
17	Apakah biaya melakukan uji emisi dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
18	Apakah biaya pemeriksaan kandungan limbah dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
19	Apakah biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
20	Apakah biaya pemeliharaan pengolah limbah dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5
21	Apakah biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali dibutuhkan?	3 (60%)	2 (40%)	5
22	Apakah biaya daur ulang air untuk digunakan kembali dibutuhkan?	4 (80%)	1 (20%)	5
23	Apakah biaya perbaikan/konservasi lahan yang rusak dibutuhkan?	4 (80%)	1 (20%)	5
24	Apakah biaya pembersihan lingkungan yang tercemar dibutuhkan?	5 (100 %)	0	5

Sumber: Data diolah (2018)

Disamping informasi fisik, semua rumah sakit membutuhkan 10 informasi moneter/biaya seperti biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan, biaya pengembangan/desain proses/produk yang ramah lingkungan, biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan, biaya pengembangan sistem pengelola lingkungan,

biaya pemeriksa proses produksi untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, biaya melakukan uji emisi, biaya pemeriksaan kandungan limbah, biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya, biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah, biaya pembersihan lingkungan yang tercemar. Hal ini terkait dengan keputusan investasi dalam peralatan pengendalian lingkungan serta keputusan untuk mengembangkan sistem pengelolaan lingkungan di rumah sakit yang tentunya melibatkan investasi dan biaya yang tidak kecil. Sedangkan untuk biaya audit lingkungan dan biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali, sebanyak 40% responden menyatakan tidak membutuhkan informasi ini. Dan sebanyak 20% responden menyatakan tidak membutuhkan informasi biaya daur ulang air untuk digunakan kembali dan biaya perbaikan/konservasi lahan yang rusak.

Berdasarkan hasil tersebut jelas bahwa pihak manajemen rumah sakit di Kota Mataram memang membutuhkan sebagian besar informasi akuntansi manajemen lingkungan, baik informasi fisik maupun informasi moneter sebagai dasar untuk mengelola aspek lingkungan agar dapat mengurangi limbah yang nantinya dapat meningkatkan kinerja lingkungan. Menurut Macuda (2016), rumah sakit seharusnya memberikan kontribusi sosial dan lingkungan melalui mekanisme untuk mencapai dan memperbaiki kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan karyawan, pelatihan untuk karyawan dalam kategori yang berbeda, rekrutmen dan retensi sistem sumber daya manusia, kebijakan dan tindakan yang dilakukan untuk melindungi lingkungan, manajemen hijau, strategi untuk memperbaiki pola konsumsi dan pengelolaan limbah rumah sakit, perlindungan hewan dalam penelitian dan pengujian, dan perbaikan kualitas perawatan kesehatan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Gautama (2016), Burhany (2014) dan Burhany dan Nurniah (2012) bahwa efektifitas akuntansi manajemen lingkungan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dapat membawa implikasi yang penting terhadap pembangunan berkelanjutan. Aspek ekologi/lingkungan merupakan salah satu aspek penting dari pembangunan berkelanjutan, dimana dengan pemenuhan aspek ekologi/lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan dapat didorong dengan meningkatkan partisipasi perusahaan dalam perbaikan kinerja lingkungan, yang dapat dicapai jika perusahaan mengimplementasikan akuntansi manajemen lingkungan dengan cara melakukan perhitungan dan pencatatan secara fisik atas jumlah dan aliran input (bahan, energi, dan biaya) dan output (emisi dan limbah) serta melakukan perhitungan dan pencatatan secara moneter atas biaya-biaya lingkungan (biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan dan biaya kegagalan internal lingkungan).

Faktor lingkungan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberlangsungan usaha, sehingga lingkungan harus dikelola dengan baik. Akuntansi manajemen lingkungan memberikan kontribusi pada keberlangsungan perusahaan dengan bertindak sebagai katalis bagi kinerja perusahaan yaitu kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Akuntansi manajemen lingkungan menyediakan informasi akurat mengenai biaya-biaya yang digunakan oleh pengambil keputusan sebagai dasar keputusan operasional, meliputi keputusan tentang investasi modal, manfaat dan biaya dari teknologi baru (Sambharkreshna, 2009). Oleh karena itu, keseimbangan pembangunan antar dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam pembangunan berkelanjutan (Fauzi dan Oxtavianus, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa manajemen rumah sakit sudah memahami pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan dan informasi akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan oleh manajemen rumah sakit berupa informasi fisik dan informasi moneter/biaya antara lain

persentase bahan yang diperoleh dari daur ulang, jumlah energi yang dikonsumsi dan dihemat, jumlah air yang diperoleh dari alam dan terbuang, jumlah limbah yang diolah dan dibuang, biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan, biaya pengembangan/desain proses/produk yang ramah lingkungan, biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan, biaya pengembangan sistem pengelola lingkungan, biaya pemeriksa proses produksi untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, biaya melakukan uji emisi, biaya pemeriksaan kandungan limbah, biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya, biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah, dan biaya pembersihan lingkungan yang tercemar.

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada rumah sakit sebagai pelaku usaha untuk meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan dengan cara meningkatkan kinerja lingkungannya melalui implementasi akuntansi manajemen lingkungan, membuat strategi bisnis dengan menjalankan program-program lingkungan untuk mengurangi dan mencegah dampak lingkungan, melakukan pengolahan limbah, pemilihan produk yang dapat didaur ulang dan ramah lingkungan dengan harapan biaya lingkungan yang timbul menjadi minimal dibandingkan dengan apabila rumah sakit harus mengeluarkan biaya untuk membersihkan lingkungan yang tercemar dan sebaiknya rumah sakit juga memasukan biaya lingkungan dalam anggarannya. Pemerintah daerah lebih memperketat regulasi lingkungan, memberikan pendampingan yang lebih intensif serta konsisten memberikan sanksi kepada perusahaan yang melanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhany, Dian Imanina dan Nurniah. (2013). Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(3), 279–298.
- Burhany, Dian Imanina. (2014). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Proceedings SNEB 2014*, Hal. 1-8.
- Fauzi, Akhmad., dan Alex Oxtavianus. (2014). Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 68-83.
- Gautama, Hasmoro. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Rumah Sakit Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Haris, Michael. (2000). *Human Resource Management*. second edition. USA: Harcourt Brace & Company.
- Ikhsan, Arfan. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) 2015
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2016-2017
- Krivacic, Dubravka., & Sandra Jankovic. (2017). Managerial Attitudes on Environmental Reporting: Evidence from Croatia. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 5(4),327-341.
- Macuda, Małgorzata. (2016). Corporate Social Responsibility – A New Trend In Hospital Accounting?. *Studia Ekonomiczne. Zeszyty Naukowe*, Nr 284, 76-86.

- Nengzih. (2014). Corporate Governance, Internal Control And Voluntary Disclosures Of Environmental Accounting To Company Performance : Evidence From Hospital Industries In Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(22), 134-145
- Oktalia, Dwi. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Sambharakreshna, Yudhanta. (2009). Akuntansi Lingkungan Dan Akuntansi Manajemen Lingkungan: Suatu Komponen Dasar Strategi Bisnis. *Jurnal Infestasi*, 5(1), 1-21.
- Setyaningsih, Riska Dewi., & Nur Fadrijh Asyik. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1-15.
- World Commission on Environment and Development (WCED). (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press, Oxford.
- <https://www.wartaekonomi.co.id/>
- <http://www.suarantb.com/>
- <http://www.lombokpost.net/>